

## Candi Tebing Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Sejarah Di Kabupaten Gianyar

### *Gunung Kawi Cliff Temple As A Historic Tourism Object In Gianyar Regency*

**Aloysius Nong Ade, Ni Putu Novita Dewi**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [allanbuthek@gmail.com](mailto:allanbuthek@gmail.com), [Novitadewipenida@gmail.com](mailto:Novitadewipenida@gmail.com)

**Abstrak.** Kerajaan Hindu-Budha khususnya di Bali sangat banyak meninggalkan bentuk peninggalan sejarah. Salah satunya adalah Candi Tebing Gunung Kawi yang berada di kabupaten Gianyar. Bangunan candi memiliki arsitektur yang sangat unik. Candi Tebing Gunung Kawi merupakan bangunan peninggalan dari dinasti Udayana (Warmadewa) pada pertengahan abad ke-11. Secara tata letak kesepuluh candi dibagi menjadi 3 titik. Lima diantaranya berada pada disisi timur sungai pakerisan, dan sementara sisanya berada di sebelah sisi barat dari sungai dan Candi sisi timur dianggap sebagai bagian utama dari kompleks Candi Tebing Gunung Kawi Bali yang saat ini dikenal sebagai pulau dengan perkembangan pariwisata yang sangat maju. Salah satunya adalah Candi Tebing Gunung Kawi yang saat ini dikenal sebagai wisata kebudayaan dan sejarah. Dilakukannya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat dari masyarakat mengenai tinggalan sejarah khususnya pada Candi Tebing gunung Kawi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi lain dari Candi Tebing Gunung Kawi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme karena berdirinya bangunan seperti Candi Tebing Gunung Kawi tentu memiliki fungsinya tersendiri yaitu sebagai tempat persembahyangan. Teori Modernisasi karena teori ini mendasari tentang adanya suatu pola perubahan yang terjadi pada masyarakat yang menyebabkan pergeseran fungsi pada Candi Tebing Gunung Kawi yang bermula hanya digunakan sebagai sarana persembahyangan hingga dijadikan tempat wisata. Adapun untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode heuristik yang dimana Dalam prosesnya metode penelitian ini menggunakan dua jenis, yaitu metode wawancara semi-struktur secara langsung Candi Tebing Gunung Kawi serta metode kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui sumber-sumber berupa jurnal, buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang memiliki hubungan dengan sejarah Candi Tebing Gunung Kawi dan metode menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa foto dan video melalui dokumentasi pribadi dengan meninjau langsung ke lokasi penelitian yang berada di daerah kabupaten Gianyar.

**Kata-Kata Kunci :** Pariwisata sejarah, Candi Tebing Gunung Kawi

**Abstract.** The Hindu-Buddhist kingdoms, especially in Bali, left very many forms of historical heritage. One of them is the Tebing Gunung Kawi Temple which is in the Gianyar regency. The temple building has a very unique architecture. Gunung Kawi Cliff Temple is a heritage building from the Udayana dynasty (Warmadewa) in the mid-11th century. The layout of the ten temples is divided into 3 points. Five of them are on the east side of the Pakerisan river, while the rest are

on the west side of the river and the east side of the temple is considered the main part of the Tebing Gunung Kawi Temple complex in Bali which is currently known as an island with one of which is the Gunung Kawi Cliff Temple which is currently known as cultural and historical tourism. In addition, this study aims to determine other functions of Gunung Kawi Cliff Temple. The theory used in this study is Functionalism Theory because the establishment of buildings such as the Tebing Gunung Kawi Temple certainly has its own function, namely as a place of worship. Modernization Theory because this theory underlies the existence of a pattern of changes that occur in society which causes a shift in the function of the Tebing Gunung Kawi Temple which was originally only used as a means of prayer until it was made a tourist spot. As for the research method used in this study is the heuristic method in which in the process this research method uses two types, namely the semi-structured interview method directly at Tebing Gunung Kawi Temple and the library method which is carried out by collecting data through sources in the form of journals, books, articles, and other scientific works that have a relationship with the history of Tebing Gunung Kawi Temple and the method of using the documentation method which is carried out by collecting data in the form of photos and videos through personal documentation by observing directly to research locations in the district area Gianyar.

**Key Words :** Historical tourism, Gunung Kawi cliff temple

## PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Dalam hal keilmuannya, sejarah memiliki suatu keunikan tersendiri yang sudah tentu tidak dimiliki oleh cabang keilmuan lainnya. Hal ini dikarenakan dengan mempelajari ilmu sejarah tentu seseorang akan mendapatkan suatu penggambaran mengenai kehidupan manusia di masa lampau secara rinci. Hal ini pun semakin dikuatkan oleh pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa sejarah adalah sekumpulan catatan-catatan tentang masyarakat, umat manusia, atau peradaban dunia, dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat.

Masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia telah menciptakan suatu peradaban baru yang cukup maju pada zamannya. Agama hindu-buddha memiliki tempat ibadah yang unik dan tentunya jarang dimiliki oleh agama lain, yaitu sebuah bangunan Candi atau Kuil yang kebanyakan dibangun dengan cara mengukir sebuah batuan atau goa. Candi merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat peribadatan dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. Istilah candi tersebut

tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga dapat digambarkan sebagai suatu tempat seperti istana, petirtaan/pemandian, gapura, dan sebagainya (Daniel Agus Maryanto, 2007: 8). Dengan adanya pengaruh dari masuknya agama Hindu-Budha inilah yang telah merubah serta memperkaya budaya-budaya lokal. Di Bali sendiri agama Hindu-Budha tumbuh dengan sangat pesat, bahkan Hindu menjadi agama mayoritas masyarakat Bali. Dengan hal seperti itu lah sudah tentu Bali memiliki sangat banyak aneka Candi ataupun kuil-kuil yang unik nan megah. Salah satunya ialah Candi Tebing Gunung Kawi yang merupakan salah satu peninggalan dari sebuah kerajaan di Bali. Situs Gunung Kawi digunakan untuk berbagai kepentingan baik sebagai sarana kegiatan yang bersifat magis, religius, tempat meditasi, sumber pengairan sawah magis, hingga sebagai objek wisata yang menarik. Sebagai suatu peninggalan cagar budaya yang memiliki nilai-nilai penting bagi masyarakat, situs ini juga sudah ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya dan juga dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah. Selain itu juga, situs Candi Gunung Kawi dapat mencerminkan kearifan

di bidang ekonomi dan IPTEK. Kearifan pada bidang IPTEK ditunjukkan oleh adanya suatu strategi yang dilakukan oleh nenek moyang dalam melahirkan sebuah karya bangunan candi tebing dan ceruk pertapaan yang berada di tebing DAS Pakerisan.

Objek wisata Candi Tebing Gunung Kawi di Tampaksiring Gianyar merupakan salah satu pusaka budaya yang sangat berharga di pulau dewata yang memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri bila dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan di daerah lain. Kondisi ini sangat menarik minat para wisatawan mancanegara dan lokal untuk berkunjung yang telah didukung dengan difungsikannya sebagai tempat suci, tempat persembahyangan umat Hindu. Tidak mengherankan jika objek wisata Candi Tebing Gunung Kawi di Tampaksiring Gianyar, dapat digunakan sebagai daya tarik wisata yang cukup banyak menyerap pengunjung dan menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Kabupaten Gianyar, selain Goa Gajah dan Gunung Kawi Sebatu. Pusaka budaya Candi Tebing Gunung Kawi di Tampaksiring ini telah diajukan sebagai salah satu warisan budaya dunia (Setiawan, 2011).

Pariwisata untuk kebudayaan (cultural tourism) dilakukan dikarenakan adanya keinginan yang kuat untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain. selain itu juga untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan dari sebuah peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain. Nah sehingga bisa kita katakan bahwa Candi Tebing Gunung Kawi termasuk kedalam pariwisata budaya di kabupaten Gianyar. Dimana para wisatawan bukan hanya ingin menikmati susananya persawahan akan tetapi juga ingin mempelajari dari sejarah objek wisata tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode historis, yaitu suatu proses yang digunakan untuk menguji dan menganalisis sejarah secara kritis terhadap peninggalan-peninggalan maupun bukti dimasa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dalam membahas dan memaparkan perkembangan serta fungsi Candi Gunung Kawi sebagai tempat wisata sejarah

Adapun metode lain yang digunakan dalam Penelitian ini ialah dengan menggunakan metode heuristik yang dimana metode ini digunakan dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Candi Gunung Kawi.

Dalam penggunaan metode heuristik, sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan ini ialah berasal dari beberapa publikasi maupun karya tulis ilmiah seperti jurnal ataupun artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kompleks Candi Gunung Kawi

Kompleks Candi Gunung Kawi merupakan sebuah situs arkeologi yang terbilang sangat luas yang berlokasi di aliran lembah Sungai Pakerisan. Kompleks Candi Gunung Kawi ini memiliki tiga buah kelompok candi yang berada di lokasi yang berbeda. Pembagian kelompok tersebut didasari oleh banyaknya jumlah candi dalam setiap kelompok, yaitu candi kelompok lima yang memiliki lima buah candi, candi kelompok empat yang memiliki empat buah candi, dan candi kelompok satu yang hanya memiliki sebuah candi. Pada Candi kelompok lima terletak di sebelah timur laut, candi kelompok empat

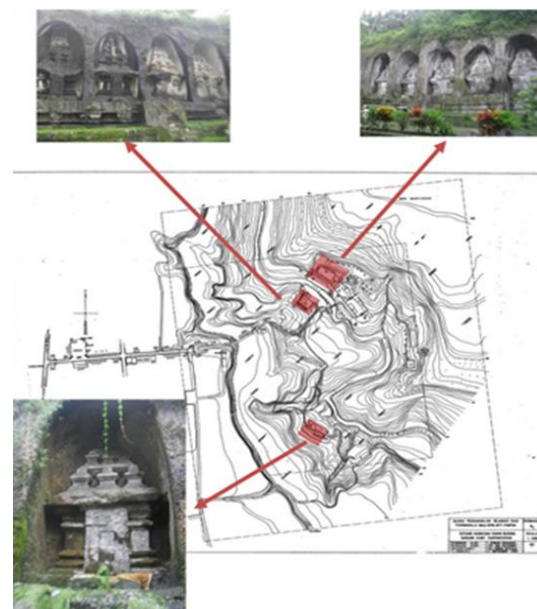
terletak di sebelah barat daya, dan candi kelompok satu terletak di sebelah selatan dari lokasi candi kelompok empat. Candi ini dipahatkan dalam sebuah ceruk yang cukup dalam. Kompleks Candi Gunung Kawi juga memiliki kolam dan ceruk-ceruk pertapaan (Gunawarman 2013, 28; Srijaya 2014, 49-51).



Gambar 1. Candi Gunung Kawi  
(Sumber : Phinemo.co.id)

Untuk Pintu masuk pada Kompleks Candi Gunung Kawi terletak di sebelah barat Sungai Pakerisan yang dipahat pada batu padas berjenis breksi dari dinding tebing sungai. Pada Candi tebing kelompok lima dipahatkan secara berderet dari barat laut ke arah tenggara dan menghadap ke barat daya. Kelompok ini juga dilengkapi dengan ceruk-ceruk pertapaan, kolam petirnaan, dan beberapa buah pancuran. Pada candi nomor satu dan nomor dua terdapat sebuah inskripsi yang ditulis dengan menggunakan huruf aksara Kadiri Kuadrat. Jika diurutkan secara runtut, inskripsi tersebut berbunyi *haji lumah ij jalu dan rwa-(da/na) kira*. Permukaan candi-candi tebing tersebut dilapisi dengan sebuah bahan “bajralepa” untuk dapat memperkuat bangunan candi. Pada arah sebelah tenggara candi kelompok lima, terdapat pahatan ceruk pertapaan berjumlah sepuluh buah dan mengelompok dengan pintu masuk dari arah barat daya yang berbentuk gapura. Penataan ceruk pertapaan tersebut terbagi

atas tiga bagian, yaitu bagian barat laut, tengah, dan tenggara. Pada masing-masing bagian memiliki pintu sebagai penghubung antara ceruk pertapaan yang satu dengan yang lainnya. Ceruk pertapaan yang berada di bagian barat laut dapat dicapai melalui sebuah pintu masuk yang menghadap ke tenggara, dan di dalamnya terdapat dua buah ceruk pertapaan yang saling berhadapan. Ceruk pertapaan utama berbentuk segi empat dengan sebuah pintu masuk dalam berbentuk gapura yang dibuat megah yang menghadap ke barat daya.



Gambar 2. Peta Situasi Kompleks Pura Gunung Kawi Tampaksiring.  
(Sumber : Dokumen Balai Konservasi Budaya Bali, dikumpulkan Gunawarman 2018)

Pada bagian dalam ceruk pertapaan di kompleks tersebut, terdapat sebuah altar yang memanjang serta tempat duduk yang dibuat dari batu padas berbentuk bujur sangkar, dan pedupaan. Untuk bagian depan gapura, terdapat juga sebuah ceruk pertapaan yang dipahatkan pada sebuah dinding tebing di sebelah barat daya dan menghadap ke timur laut yang saling berhadapan dengan gapura. Disisi lain, pada bagian tengahnya, terdapat lima buah ceruk

pertapaan yang mempresentasikan empat penjuru mata angin, yaitu utara, timur, selatan, dan barat, dengan sebuah ceruk yang terletak di tengah-tengahnya. Ceruk pertapaan pada bagian tengah ini memiliki posisi yang saling berhadapan, berbentuk segi empat, atap berbentuk limas, memiliki sebuah kamar, dan ruangan depan, serta dapat dilihat dari keempat sisi.

Pada ceruk pertapaan tersebut, ceruk pertapaan disebelah utara memiliki sebuah buah pilar. Ceruk pertapaan yang berada disebelah timur memiliki dua buah pilar. Ceruk pertapaan yang berada disebelah selatan sama seperti ceruk yang berada disebelah utara yakni hanya memiliki sebuah pilar. Ceruk pertapaan pada sebelah barat memiliki dua buah pilar. Untuk ceruk yang berada disebelah selatan, kelompok ceruk pertapaan tersebut masih terdapat lagi sederetan ceruk-ceruk pertapaan yang dapat dicapai dengan melalui sebuah pintu yang berada disebelah barat laut. Layaknya ceruk-ceruk yang berada di lokasi lain, ceruk pertapaan tersebut dipahatkan pada sisi tebing sebelah timur dan menghadap ke barat, berbentuk segi empat, atapnya berbentuk limas, dan hanya memiliki sebuah ruangan terbuka.

Pada kelompok empat candi tebing juga dilengkapi dengan pahatan ceruk-ceruk pertapaan dan beberapa buah pancuran, serta letaknya disebelah barat daya Sungai Pakerisan. Candi tebing tersebut langsung berhadapan dengan candi kelompok lima. Candi tebing kelompok empat dipahatkan dalam ceruk-ceruk pelindung dan diberi dengan lapisan bajralepa pada bagian permukaannya. Pada sebelah barat laut candi tebing kelompok empat, terdapat suatu peninggalan arkeologi yang disebut makam X yang oleh masyarakat setempat disebut dengan geria pedanda. Kelompok ini terdiri dari candi, gapura-gapura, dan ceruk-ceruk pertapaan. Candi tebing ini dipahatkan pada dinding yang berada

disebelah barat dan menghadap ke timur. Candi tebing ini dipahatkan dalam ceruk pelindung yang kuat dan bagian permukaan candi diberi lapisan bajralepa. Pada ambang pintu candi memiliki sebuah inskripsi yang ditulis dengan aksara Kadiri Kuadrat yang berbunyi *rakryan*. Bangunan Candi ini diduga berfungsi untuk pendharmaan seorang pejabat tinggi kerajaan (Kempers 1960, 78).



Gambar 3. Ceruk Pertapaan Candi Gunung Kawi  
(Sumber : Dokumen pribadi)

Untuk candi tebing kelompok satu berada di sebelah selatan dari candi kelompok empat dan memiliki ceruk-ceruk pertapaan dengan pintu masuk berada di utara. Ceruk-ceruk pertapaan ini memiliki halaman berbentuk segi empat yang berjumlah tiga buah. Ceruk pertapaan ini juga dipahatkan pada dinding tebing bagian timur, selatan, dan barat. Untuk ceruk pertapaannya sendiri berada disebelah timur yang memiliki dua pilar. Ceruk pertapaan sebelah selatan hanya memiliki satu buah pilar. Ceruk pertapaan yang berada disebelah barat memiliki dua buah pilar. Ketiga ceruk pertapaan ini sama-sama memiliki atap berbentuk limas. Sementara itu, pada halaman bagian tengahnya terdapat

formasi bebatuan yang berbentuk segi empat.

### **Sejarah Candi Gunung Kawi**

Menurut para ahli, didirikannya kompleks Pura Gunung Kawi sekitar abad XI guna untuk pedharman Raja Udayana, istri, dan putranya (Ardika, Parimatha, dan Wirawan 2013, 241; Munandar 2012, 27-28; Bagus 2007, 13). Kompleks candi pertama kali dibangun pada masa pemerintahan Raja Marakata Pangkaja (944 -947 aka), dan direnovasi pada era Raja Anak Wungsu (971-999 aka). Kedua raja merupakan pasangan sajalu-stri Udayana-Gunapriyadharmapatni (Munandar 2012, 29).

Yang membedakan adalah sebutannya masing-masing Candi. Menurut Goris (1965, 25) Lima kelompok candi yang bertulisan *haji lumah ing jalu* dibangun untuk Raja Udayana, sedangkan tulisan *rwa nakira* pada candi dimaksudkan untuk memuliakan Raja Marakata dan Anak Wungsu. Sementara itu berdasarkan Kempers (Kempers 1960, 78), candi pertama adalah untuk Raja Udayana, yang kedua candi untuk Anak Wungsu, sedangkan candi lainnya candi-candi itu untuk permaisuri Raja Udayana. Kelompok empat kuil dianggap untuk istri atau selir tingkat bawah. Grup satu candi yang bertuliskan *rakyan* diduga untuk perdana menteri raja. asumsi lain dari Munandar (2012, 27-28) yang menyatakan kelompok lima kuil itu adalah situs pedharman Raja Udayana, yang secara tradisional disebut raja makam keluarga. Kelompok empat candi yang secara tradisional disebut Makam Ratu juga bisa dihubungkan sebagai tempat untuk memuliakan Ratu Gunapriyadharmapatni.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan awal Gunung Kawi Bangunan suci Tampaksiring dimulai sekitar awal abad ke-11 Masehi.

Kemudian pertanyaan yang muncul adalah kapan Gunung Kawi Pura Tampaksiring mulai ditinggalkan oleh penghuninya. Pertanyaan ini sepertinya sulit untuk menjawab dengan pasti, tetapi tidak menutup kemungkinan keluar interpretasi. Diketahui bahwa kerajaan Bali kuno berlangsung sekitar abad IX-XIV, dan tentu saja, memiliki pusat pemerintahan seperti halnya kerajaan lain di nusantara, namun sampai saat ini masih ahlinya sulit untuk dapat merekonstruksi sepenuhnya karena keterbatasan sumber data yang digunakan untuk kebutuhan tersebut. Sumber tertulis yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang lokasi Purba Istana kerajaan Bali dan arkeologi lainnya bukti-bukti seperti keberadaan istana sisa-sisa atau apa pun yang terkait erat dengan istana tidak dapat ditemukan dengan pasti, meskipun ada kemungkinan di Pejeng dan kemudian pindah ke Bedulu. adalah jenis kecurigaan memiliki tidak hanya melanda Kerajaan Bali Kuno, tetapi juga berbagai kerajaan yang telah berkembang di sini kepulauan.

Informasi tentang Pejeng atau Bedulu sebagai pusat Kerajaan Bali Kuno adalah disampaikan oleh Stutterheim pada tahun 1929 yang kemudian diperkuat oleh Robson pada tahun 1978. Dengan banyak peninggalan arkeologi di wilayah Pejeng ke Bedulu, kedua ahli percaya bahwa pusat Kerajaan Bali Kuno berada di sana. Situs-situs ini terletak di sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu, termasuk Pura Pegulingan, Tirtha Empul, Pura Mangening, Candi Kerobokan, Pura Pengukur-ukuran, Tegallinggah, Relief Bebitra, dan Relief Yeh Pulu. Selain itu, masih banyak temuan lepas berupa patung dan bangunan bagian yang tersebar di daerah Pejeng hingga Bedulu yang masih disimpan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Stutterheim berpendapat bahwa desa-desa Bedulu dan Pejeng, yang kemudian dikenal sebagai Pejeng Bulan Zaman Perunggu



Besi, telah menjadi pusat kerajaan pada periode sebelumnya Majapahit (Ardhana 2014, 606).

Sementara itu, sebuah penelitian baru-baru ini dilakukan oleh Srijaya (2014, 45-47) tampaknya memperkuat anggapan bahwa daerah Pejeng atau Bedulu adalah lokasi pusat kerajaan Bali kuno. Bukti-bukti yang dihadirkan tidak hanya dari sisi arkeologi tetapi juga dari ekologi pertimbangan. Dikatakan bahwa pusat kerajaan tentu mempertimbangkan berbagai hal seperti yang tertulis dalam buku-buku India Kuno, Manasara Silpasastra. Salah satu hal penting dalam memilih lokasi sentral untuk kerajaan adalah tanah atau keadaan tanah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pejeng atau Bedulu merupakan pusatnya kerajaan serta pusat kegiatan masyarakat Bali kuno yang mengambil terjadi sekitar abad IX-XIV Masehi. Pertama pertimbangan adalah keberadaan arkeologi bukti yang ditemukan berupa candi dan arca yang sering disimpan di candi sekitar Pejeng dan juga Bedulu. Mereka bisa menjadi argumen mendasar dalam menentukan pusat kerajaan Bali Kuno pada saat itu waktu, meskipun bukti prasasti belum untuk ditemukan. Bukti arkeologi di Wilayah Pejeng dan Bedulu juga mewakili dua zaman, yaitu zaman prasejarah dan zaman sejarah waktu. Dengan demikian, sejak zaman prasejarah sampai runtuhnya kerajaan Bali kuno oleh kerajaan Majapahit, Pejeng atau Bedulu bisa dikatakan sebagai pusat kerajaan dan pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Itu pertimbangan kedua adalah dari ekologi sudut pandang, yaitu kondisi tanah yang subur dan geomorfologi Pejeng-Bedulu wilayah yang sangat cocok menjadi pusat sebuah kerajaan.

Sejak pusat pemerintahan dipindahkan dari Bedulu ke Samprangan, semua aktivitas masyarakat Bali kuno juga berangsur-

angsur mulai meninggalkan wilayah Bedulu untuk pusat pemerintahan baru. Berdasarkan ini asumsi, kemungkinan besar kegiatan yang dilakukan keluar di Pura Gunung Kawi Tampaksiring juga mulai ditinggalkan oleh penduduk masyarakatnya. Awal pembangunan Pura Gunung Kawi Tampaksiring di mulai sekitar abad XI dan itu mulai ditinggalkan sekitar abad XIV, jadi sekitar 300 tahun semua kegiatan itu dilakukan di kuil ini, melewati empat belas pergantian penguasa dari Marakata Pangkaja kepada Bhatara Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Ini mengingatkan kita pada Candi Panataran di Jawa Timur yang pembangunannya juga tidak sekaligus yaitu pada Periode Kediri sampai Majapahit. Untuk alasan ini, konstruksi dan penggunaan Candi Panataran juga cukup panjang. Dapat dikatakan bahwa pada abad XI Masehi, sebuah kuil monumental yang menjulang ke atas adalah dibangun di Jawa timur, sedangkan di Bali unik candi yang dibangun di atas tebing, seperti bangunan suci di Ellora India pada abad V M, juga dibangun (Brown dalam Bagus dan Prihatmoko 2016, 106).

### **Candi Gunung Kawi Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah**

Kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri atas dua kata, yaitu pari dan wisata. "Pari" berarti banyak, berkali-kali dan "wisata" berarti perjalanan, bepergian. Atas dasar itu, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris disebut "tour". Menurut UU Republik Indonesia No. 9 Th.1990 Tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha

yang terkait di bidang tersebut. Menurut Menurut Gamal (2002) Pariwisata difenisikan sebagai bentuk. Suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Hal senada juga dituturkan oleh Kodhyat (1998) yang mengatakan bahwa Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasiaan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan waktu sementara sebagai usaha dalam mencari kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dari kesimpulan itu dapat diartikan bahwa kegiatan wisata tidaklah harus ditunjukkan dengan mengunjungi tempat-tempat indah yang ada, tetapi juga dapat dengan mengunjungi tempat-tempat yang sarat akan budaya dan kesejarahan, yang salah satu contohnya ialah peninggalan Candi Gunung Kawi yang berada di Kawasan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar Sebagai salah satu objek peninggalan sejarah dari suatu peradaban besar di Bali, sudah seharusnya peninggalan bernilai ini dapat dimanfaatkan sebagai potensi dalam sektor pariwisata.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian tentang “Candi Gunung Kawi Sebagai Objek Wisata Sejarah di

Kabupaten Gianyar” tersebut, dapat disimpulkan bahwa

Kompleks Candi Gunung Kawi adalah situs arkeologi yang sangat luas yang berada di lembah Sungai Pakerisan. Kompleks Candi Gunung Kawi memiliki tiga kelompok candi yang berada di lokasi yang berbeda. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan jumlah candi dalam setiap kelompok, yaitu candi kelompok lima yang memiliki lima buah candi, candi kelompok empat yang memiliki empat buah candi, dan candi kelompok satu yang memiliki sebuah candi. Candi kelompok lima terletak di sebelah timur laut, candi kelompok empat terletak di sebelah barat daya, dan candi kelompok satu terletak di sebelah selatan dari candi kelompok empat. Pintu masuk Kompleks Candi Gunung Kawi terletak di sebelah barat Sungai Pakerisan yang dipahatkan pada batu padas jenis breksi dari dinding tebing sungai. Candi tebing kelompok lima dipahatkan secara berderet dari barat laut ke tenggara dan menghadap ke barat daya.

Kompleks Pura Gunung Kawi Tampaksiring didirikan sekitar abad XI untuk pedharmaan Raja Udayana, istrinya, dan putra (Ardika, Parimarta, dan Wirawan 2013, 241; Munandar 2012, 27-28; Bagus 2007, 13). Pembangunan pertama kompleks candi bisa dimulai pada masa pemerintahan Raja Marakata Pangkaja (944 -947 aka), dan kemudian ditambahkan dan direnovasi di era Raja Anak Wungsu (971-999 aka). Kedua raja memang anak dari pasangan sajalu-stri Udayana-Gunapriyadharmapatni (Munandar 2012, 29).

Pembangunan pertama kompleks candi bisa dimulai pada masa pemerintahan Raja Marakata Pangkaja (944 -947 aka), dan kemudian ditambahkan dan direnovasi di era Raja Anak Wungsu (971-999 aka). Kedua raja memang anak dari pasangan sajalu-stri Udayana-Gunapriyadharmapatni (Munandar 2012, 29). Yang membedakan



adalah sebutannya masing-masing Candi. Menurut Goris (1965, 25) kelompok lima candi dengan tulisan *haji lumah ing jalu* dibangun untuk Raja Udayana, sedangkan candi dengan tulisan *rwa nakira* dimaksudkan untuk memuliakan Raja Marakata dan Anak Wungsu. Sementara itu berdasarkan Kempers (Kempers 1960, 78), candi pertama adalah untuk Raja Udayana, yang kedua candi untuk Anak Wungsu, sedangkan candi lainnya candi-candi itu untuk permaisuri Raja Udayana. Kelompok empat kuil dianggap untuk istri atau selir tingkat bawah. Grup satu candi yang bertuliskan rakyau diduga untuk perdana menteri raja. asumsi lain dari Munandar (2012, 27-28) yang menyatakan kelompok lima kuil itu adalah situs pedharman Raja Udayana, yang secara tradisional disebut raja makam keluarga. Kelompok empat candi yang secara tradisional disebut Makam Ratu juga bisa dihubungkan sebagai tempat untuk memuliakan Ratu Gunapriyadharmapatni.

pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan waktu sementara sebagai usaha dalam mencari kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Dari kesimpulan itu dapat diartikan bahwa kegiatan wisata tidaklah harus ditunjukkan dengan mengunjungi tempat-tempat indah yang ada, tetapi juga dapat dengan mengunjungi tempat-tempat yang sarat akan budaya dan kesejarahan, yang salah satu contohnya ialah peninggalan Candi Gunung Kawi yang berada di Kawasan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar Sebagai salah satu objek peninggalan sejarah dari suatu peradaban besar di Bali, sudah seharusnya peninggalan bernilai ini dapat dimanfaatkan sebagai potensi dalam sektor pariwisata.

### Saran

Adapun beberapa saran yang dihatorkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Bagi para masyarakat terutama para generasi muda yang senang menghabiskan waktunya dengan wisata ke tempat-tempat eksotis non-kesejarahan diharapkan juga berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki unsur kesejarahan. Dikarenakan dengan mengunjungi tempat bersejarah tentunya kita semakin tau dan semakin mengenal jati diri bangsa di masa lalu sekaligus untuk memberdayakan peninggalan-peninggalan luar biasa dari nenek moyang terdahulu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, A. G., & Prihatmoko, H. (2017, March). Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kompleks Candi Gunung Kawi. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 2, pp. 105-116).
- Gunawarman, R., & Gede, A. A. (2015). Kajian Proporsi Candi Tebing Gunung Kawi, Tampaksiring-Gianyar. *Jurnal RUANG SPACE*, 2(1).
- Suprpto, N. A. (2010). Arahan Pengendalian Pembangunan Kawasan Cagar Budaya Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring Kabupaten Gianyar.
- Mahaputra, I. G. N. A. P., Semarajaya, C. G. A., & Yusiana, L. S. (2015). Memetakan kualitas visual lansekap pada objek wisata alam Candi Gunung Kawi di Tampaksiring-Gianyar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 1(1), 40-49.
- Astrama, I. M., & Mahayasa, I. G. A. (2021). Kajian Strategi Pemasaran Obyek Wisata Gunung Kawi Tampaksiring Kabupaten Gianyar Ditinjau dari Persepsi Wisatawan. *Widya Manajemen*, 3(1), 39-56.

**KAWI, C. G. KEARIFAN LOKAL  
DALAM PEMBANGUNAN  
KOMPLEKS.**

Dita, A., AA, N., Mayun, A., & I Made, R.  
(2018). A Magnificent Of Sculpture  
“Candi Tebing Gunung Kawi”.

Salma, A. H. (2022). Kepuasan Wisatawan  
dan Loyalitas Heritage Tourism Bali.